

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* (NHT) DAN JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 NGANTRU

Oleh

Reni Setyawati, Hj. Hikmah Eva Trisnantari, H. Abdul Manab
STKIP PGRI Tulungagung

ABSTRACT: This research is motivated by the Social Sciences is still seen as a scary subject for students, this may be because the Social Sciences taught as something abstract, monotonous and uninteresting. The facts show that the teacher had dominated every learning activity. Information or subject matter described or teacher lecturing, without first providing an opportunity for students to construct knowledge of Social Sciences. Students are seen as 'do not know anything' so that the subject matter should be transferred to the head (mind) students, so that the necessary learning model that is appropriate to the characteristics of the Social Sciences and can improve student learning outcomes is the type cooperative learning of Jigsaw and NHT.

ABSTRAK: IPS masih tetap tampak sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, hal ini mungkin karena IPS diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, monoton dan tidak menarik. Kenyataan menunjukkan bahwa guru telah mendominasi setiap kegiatan belajar mengajar. Informasi atau materi pelajaran dijelaskan atau diceramahkan guru, tanpa terlebih dulu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan IPS. Siswa dipandang 'tidak tahu apa-apa' sehingga materi pelajaran tersebut harus ditransfer ke kepala (pikiran) siswa, sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik IPS serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan NHT.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT), Jigsaw, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Upaya mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, kreatif, dan inovatif di era globalisasi maka pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Fenomena yang ada menunjukkan lembaga pendidikan formal (sekolah) yang seharusnya mendidik siswanya namun hanya melakukan pengajaran belaka, seperti layaknya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar yang hanya mementingkan hasil tanpa mengindahkan proses pembelajaran yang seharusnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Yuwono (2001: 3) bahwa “proses pengajaran telah menjadi perolehan informasi dengan tagihan yang mengutamakan hasil belajar jangka pendek, sementara kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah masih cukup jauh tertinggal penanganannya”. Akhirnya sampai saat ini hasil pembelajaran IPS siswa umumnya dan khususnya siswa sekolah menengah jauh dari yang diharapkan dan terus menerus mengalami kemerosotan, untuk itu paradigma pendidikan pembelajaran harus dirubah.

Di dalam dunia pendidikan, IPS memiliki porsi materi yang terbanyak bila dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Namun kenyataan banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran IPS, akhirnya mereka menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik, penuh misteri, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, akhirnya prestasi belajar IPS mengalami penurunan terus-menerus. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi atau rendahnya motivasi terhadap pembelajaran IPS pada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Ngantru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap menerima pelajaran terbukti sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain.

Mata pelajaran IPS masih tetap tampak sebagai mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, hal ini mungkin karena IPS diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, monoton dan tidak menarik. Kenyataan menunjukkan bahwa guru telah mendominasi setiap kegiatan belajar mengajar. Informasi atau materi pelajaran dijelaskan atau diceramahkan guru, tanpa terlebih dulu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan IPS. Siswa dipandang ‘tidak tahu apa-apa’ sehingga materi pelajaran tersebut harus ditransfer ke kepala (pikiran) siswa.

Salah satu pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik IPS serta dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Namun pada umumnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya di tingkat SMP sebagian besar guru masih menggunakan metode

mengajar yang berkisar pada ceramah dan pemberian tugas. Metode ceramah dalam pembelajaran IPS sekolah terkenal dengan proses mentransfer ilmu yang dimiliki pendidik kepada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran IPS dipandang sebagai barang jadi yang dapat dipindahkan dari seseorang ke orang lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan, siswa diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya (Trianto, 2007: 42).

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Isjoni, 2010: 16). *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran NHT merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif berikutnya adalah Tipe Jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978), kemudian Slavin (2008: 237) dan kawan-kawannya mengadaptasi Jigsaw agar lebih praktis dan mudah yaitu menjadi jigsaw II. "Pembelajaran model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru dengan anggota kelompok yang heterogen". Pengambilan

anggota kelompok diperoleh berdasarkan prestasi belajar siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap permasalahan dari bagian-bagian yang diberikan oleh ketua kelompok. Dari masing-masing anggota kelompok yang memperoleh permasalahan yang sama maka mereka berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul menyelesaikan permasalahan maka dari masing-masing tim ahli kembali ke kelompok asal dan masing-masing kelompok ahli menjelaskan kepada kelompoknya secara bergiliran.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang tepat untuk IPS karena dengan metode tersebut siswa diberi kesempatan untuk membangun konsep melalui aktivitas sendiri memacu para siswa untuk bekerja sama serta saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selama ini pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Ngantru dilakukan oleh guru dengan model pembelajaran tradisional. Dari pengamatan dan wawancara dengan guru pengajar IPS di sekolah tersebut bahwasannya pada materi pembelajaran peserta didiknya masih belum bisa memahami konsep sehingga nilai hasil belajar IPS masih rendah. Hal tersebut disebabkan adanya anggapan negatif terhadap IPS dan masih rendahnya motivasi belajar siswa. Berdasarkan fakta lapangan yang masih jauh dari harapan maka model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu mengatasi kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran yang bersifat tradisional pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?

5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
6. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
7. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
8. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*)” (Sugiono, 2006: 11). Metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen. Dalam penelitian ini diambil tiga kelompok yaitu kelompok eksperimen 1 yang diberikan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT), kelompok eksperimen 2 yang diberikan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dan kelompok kontrol dengan pembelajaran yang bersifat tradisional. Pada awal dan akhir penelitian dilakukan tes pre-test post-test untuk melihat hasil belajar IPS pada ketiga sampel tersebut.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah the static group comparison design. Sampel dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen 1 yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

dan kelas eksperimen 2 pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran pembelajaran yang bersifat tradisional.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki (Tanzeh dan Suyitno, 2006: 50). Jadi dalam penelitian populasinya adalah jumlah siswa sebanyak 74 di SMP Negeri 2 Ngantru.

Menurut Sugiyono (2011: 56) mengatakan "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Riduwan (2006: 56) mengatakan bahwa: "sampel adalah bagian dari populasi". Berdasarkan rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan tiga kelas sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2012: 25). Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah atas rekomendasi guru kelas dan perizinan yang diberikan oleh pihak sekolah. Dua kelas yaitu Kelas VII-A dijadikan kelas eksperimen 1 dan Kelas VII-B dijadikan kelas eksperimen 2, selanjutnya satu kelas sebagai kelas kontrol yaitu kelas VII-C.

Variabel penelitiannya adalah:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam pengertian ini adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) (X_1), dan *Jigsaw* (X_2).

2. Variabel Terikat

Yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam hal ini, yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa (Y).

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang peneliti pergunakan, yaitu:

a. Metode tes

Di dalam instrument tes terdapat bermacam-macam tes, diantaranya tes bakat atau tes pembawaan (*aptitud test*), tes sikap (*atitud test*), dan tes pencapaian (*achievement test*). Tujuan tes pada umumnya untuk mencari pengalaman pengelolaan dan untuk menguji instrument itu sendiri. (Arikunto, 2006: 105) Adapun metode tes yang digunakan adalah tes prestasi (*achievement test*) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian sekarang. Prestasi belajar dalam penelitian ini adalah skor tes yang telah dicapai siswa.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitiannya.

Teknik analisis data

1) Regresi Sederhana

Uji t pada dasarnya menunjukkan ada tidaknya pengaruh satu variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Formulasi hipotesis :

- a. $H_0 : b_i = 0$; artinya variabel bebas secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. $H_a : b_i \neq 0$; artinya variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagaimana menurut (Duwi Priyatno, 2010: 59) sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan :

b= Koefisien regresi

S_b = Standar deviasi (standar error) dari koefisien b

Tingkat signifikansi ditentukan dengan $\alpha = 5\%$. Perlu diketahui bahwa besaran yang sering digunakan dalam penelitian non eksakta untuk

menentukan taraf nyata adalah 1%, 5%, 10%. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis didasarkan pada ketentuan pengujian sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} < \alpha$. H_0 ditolak berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.
- b. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $t_{sig} > \alpha$. H_0 diterima berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas yang diteliti.

Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan statistik, digunakan bantuan program SPSS 21.0 for Windows.

2) Uji t

Pengujian uji statistik yang akan digunakan adalah teknik t-test (disebut juga *t-score*, *t-ratio*, *t-technique*, *student-t*) adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari dua buah distribusi. Bentuk rumus t-test adalah sebagai berikut:

$$t\text{-test} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

$$SD_1^2 = \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2$$

$$SD_2^2 = \frac{\sum X_2^2}{N_2} - (\bar{X}_2)^2$$

Dengan:

\bar{X}_1 = Mean pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Mean pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu sampel 2

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah:

- 1) H_0 diterima dan H_a ditolak jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- 2) H_0 ditolak dan H_a diterima $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan statistik, digunakan bantuan program SPSS 21.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.518 > 1,721$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai menurut Isjoni (2010: 16) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran *Numbered head together* (NHT) merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Hasil belajar adalah hasil pencapaian dari usaha yang dikerjakan baik secara individu atau kelompok. Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan belajar yang ditekankan oleh taksonomi Bloom ada tiga kawasan, yaitu; 1) Domain kognitif, yang terdiri

atas 6 (enam) tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, 2) Domain afektif, yang terdiri dari 5 (lima) tingkatan, yaitu penerimaan, tanggapan, penanaman nilai, pengorganisasian nilai, dan karakteristik kehidupan, 3) Domain psikomotorik, yang terdiri lima tingkatan, yaitu memperhatikan, peniruan, penggunaan, perangkaian, dan penyesuaian/naturalisasi.

- b. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.042 > 1,711$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai menurut Slavin (2008: 237) dan kawan-kawannya mengadaptasi *Jigsaw* agar lebih praktis dan mudah yaitu menjadi *jigsaw II*. "Pembelajaran model *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru dengan anggota kelompok yang heterogen". Pengambilan anggota kelompok diperoleh berdasarkan prestasi belajar siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap permasalahan dari bagian-bagian yang diberikan oleh ketua kelompok. Dari masing-masing anggota kelompok yang memperoleh permasalahan yang sama maka mereka berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul menyelesaikan permasalahan maka dari masing-masing tim ahli kembali ke kelompok asal dan masing-masing kelompok ahli menjelaskan kepada kelompoknya secara bergiliran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu metode pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran IPS karena dengan metode tersebut siswa diberi kesempatan untuk membangun konsep melalui aktivitas sendiri

memacu para siswa untuk bekerja sama serta saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan alat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan terhadap peserta didik (Purwanto, 2006: 33). Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, bimbingan dan latihan-latihan.

- c. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.679$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Hal ini sesuai menurut Isjoni (2010: 16) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran *Numbered head together* (NHT) merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga

ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

- d. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru

Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.677$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,039. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Hal ini sesuai menurut Slavin (2008: 237) dan kawan-kawannya mengadaptasi *Jigsaw* agar lebih praktis dan mudah yaitu menjadi *jigsaw II*. "Pembelajaran model *Jigsaw* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru dengan anggota kelompok yang heterogen". Pengambilan anggota kelompok diperoleh berdasarkan prestasi belajar siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap permasalahan dari bagian-bagian yang diberikan oleh ketua kelompok. Dari masing-masing anggota kelompok yang memperoleh permasalahan yang sama maka mereka berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul menyelesaikan permasalahan maka dari masing-masing tim ahli kembali ke kelompok asal dan masing-masing kelompok ahli menjelaskan kepada kelompoknya secara bergiliran.

- e. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} 3.134 > t_{tabel} 1.678$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,003. Karena nilai Sig.

0,000 < taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Jigsaw pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Ada banyak metode dalam meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah model pembelajaran tipe *Numbered head together* (NHT). Sebagaimana menurut Isjoni (2010: 16). Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat *Numbered head together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran NHT merupakan variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya guru menunjuk salah satu siswa yang mewakili kelompoknya, sehingga kemandirian, keterkaitan, serta keberanian siswa akan tercipta. Cara tersebut juga menjamin keterlibatan siswa sehingga ini merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Sedangkan Tipe Jigsaw yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978), kemudian Slavin (2008: 237) dan kawan-kawannya mengadaptasi Jigsaw agar lebih praktis dan mudah yaitu menjadi jigsaw II. "Pembelajaran model Jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama dalam kelompok. Dalam satu kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Pembentukan kelompok ditentukan oleh guru dengan anggota kelompok yang heterogen". Pengambilan anggota kelompok diperoleh berdasarkan prestasi belajar siswa. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap permasalahan dari bagian-bagian yang diberikan oleh ketua kelompok. Dari masing-masing anggota kelompok yang memperoleh permasalahan yang sama maka mereka berkumpul bersama-sama dan membentuk kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul menyelesaikan permasalahan maka dari masing-masing tim

ahli kembali ke kelompok asal dan masing-masing kelompok ahli menjelaskan kepada kelompoknya secara bergiliran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) sebagian besar responden dengan hasil Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) memperoleh kriteria sangat baik.
2. Hasil Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* sebagian besar responden dengan hasil Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* memperoleh kriteria sangat baik.
3. Hasil Pelaksanaan pembelajaran tradisional sebagian besar responden dengan hasil Pelaksanaan pembelajaran tradisionalmemperoleh kriteria baik.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
5. Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswadi Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
6. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
7. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
8. Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

SARAN

1. Bagi Guru

Hendaknya hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru kreatif untuk selalu memperhatikan tingkat peningkatan prestasi belajar siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan khususnya tentang materi IPS.

2. Kepala Sekolah

Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dengan menerapkan berbagai macam teori pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran di sekolah, dengan demikian akan menghasilkan siswa yang mempunyai pola pikir sesuai yang diharapkan oleh pendidikan nasional.

3. Peneliti selanjutnya

Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat dijadikan informasi dan pandangan mengenai model pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan tipe *Jigsaw*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. et.all., 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slavin, 2008. *Cooperative Learning, (Teori, Riset, Praktik)*, Bandung: Nusa Media,
- Tanzeh, Ahmad. 2004. *Metode Penelitian Praktis*. Jakarta : Bina Ilmu
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis, Konsep, Landasan, Teoritis Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yuwono, Ipung. 2001. *pembelajaran Matematika Secara Membumi*, Malang: Unpress